



PERBANDINGAN NYERI PEMASANGAN INFUS MENGGUNAKAN TEHNIK DISTRAKSI VISUAL KARTU

Jupri Kartono^{1*}, Fiki Nurfitri²

^{1,2}Program Studi DIII Keperawatan STIKes Panca Bhakti Bandar Lampung

*Email: jupri@pancabhakti.ac.id

Abstrak

Anak yang menjalani perawatan di rumah sakit akan memperoleh tindakan dalam pemberian asuhan keperawatan sesuai dengan kondisi patologis dan kebutuhan dasarnya. Salah satu tindakan yang rutin dilakukan adalah tindakan pemasangan infus yang menimbulkan nyeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat nyeri pemasangan infus pada anak prasekolah yang dilakukan dan tidak dilakukan teknik distraksi visual kartu. Metode penelitian ini menggunakan jenis metode kuantitatif dengan pendekatan *case control design* dimana pengukuran respon nyeri dilakukan terhadap 30 responden yang dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan teknik distraksi visual kartu. Peneliti menggunakan skala *Wong Baker Pain Rating Scale* untuk mengukur tingkat nyeri responden. Analisa data menggunakan uji statistik *Mann Withney*. Hasil yang didapatkan setelah diberikan teknik distraksi visual kartu pada kelompok intervensi mengalami tingkat nyeri sedang dan ringan sementara pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi tingkat nyerinya adalah kategori sedang dan berat. Analisis lebih lanjut menggunakan uji statistik didapatkan *p value* 0,000 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada nyeri pemasangan infus dengan teknik distraksi visual kartu. Kesimpulan didapatkan bahwa teknik distraksi visual kartu mampu menurunkan tingkat nyeri pemasangan infus pada anak usia prasekolah saat dilakukan tindakan pemasangan infus.

Kata Kunci : Anak pra sekolah, Nyeri, Teknik distraksi, Visual kartu

Abstract

Children who are hospitalized will receive care and treatments according to their basic needs and illness. One of the routine actions is the installation of infusion that causes pain. The aim of this study was to determine the level of pain infusion in preschool children performed with and without card visual distraction techniques. This research method used a quantitative method with a case control design approach where pain response measurements are carried out on 30 respondents who are divided into two groups, those are the group treated with the card visual technique and control group not treated with the card visual distraction technique. Researchers used the Wong Baker Pain Rating Scale to measure respondents' pain levels. Data analysis used the Mann Withney statistical test. The results obtained after the card visual distraction technique was given to the intervention group experienced moderate and mild pain levels while the level pain of respondent in the control group was moderate and severe categories, further analysis using statistical tests obtained p value 0,000 which means there was significant influence between pain's level of infusion installation and card visual distraction techniques. The conclusion was that the card visual distraction technique was able to reduce the level of pain of preschool children when infusion was performed.

Keywords: Card visual, distraction techniques, Pain, Preschoolers

PENDAHULUAN

Saat ini keperawatan anak telah mengalami perkembangan dan pergeseran yang sangat mendasar. Anak adalah individu yang unik dan sebagai miniatur orang dewasa yang memiliki kebutuhan spesifik dan berbeda dengan orang dewasa. Anak juga tidak dapat dinilai secara sosial ekonomi sehingga berhak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara individu secara optimal.

Efek hospitalisasi terjadi sebagai yang akibat karena anak dirawat di Rumah sakit. Rumah Sakit adalah tempat dimana anak dilakukan tindakan prosedur medis dan non medis yang sebagian menyebabkan rasa nyeri sehingga menimbulkan stress situasional dan kecemasan yang membuat suasana yang tidak menyenangkan bagi anak. Reaksi yang ditunjukkan antar anak berbeda sesuai dengan usia mereka.

Nyeri pada anak merupakan satu hal yang kompleks, individual, subjektif, dan merupakan hal yang umum terjadi. Nyeri dapat diartikan sebagai suatu perasaan tidak nyaman atau tidak menyenangkan yang sering dialami oleh individu (Andarmoyo, 2013). Respon terhadap nyeri ini dapat dirasakan berbeda antar anak satu dengan yang lainnya.

Prosedur invasif yang didapatkan oleh anak yang menjalani hospitalisasi antara lain adalah fungsi vena (fungsi vena jugularis, fungsi vena femoralis, dan fungsi vena eksremitas), fungsi lumbal, injeksi, dan pemasangan infus (Wong, 2009). Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan invasif awal yang menentukan keberhasilan prosedur tindakan selanjutnya. Oleh karena itu pemasangan infus pada pasien anak harus dapat dilakukan dengan baik, apabila tidak, dapat menyebabkan seringnya infus macet, infus bengkak, atau IV kateter/jarum infus menjadi bengkok yang pada akhirnya anak harus dilakukan tindakan pemasangan infus yang berulang-ulang selama di rawat di rumah sakit Ulfa dan Siti (2017).

Nyeri pada anak yang tidak segera diatasi akan berdampak secara fisik maupun psikis. Dampak fisik dari nyeri terbagi atas dampak akut (jangka pendek), yang ditandai dengan peningkatan laju metabolisme dan curah jantung, kerusakan respon insulin, peningkatan produksi kortisol, dan meningkatnya retensi cairan. Adapun dampak kronis (jangka panjang) nyeri dapat menimbulkan dampak psikis dimana nyeri berlangsung terus-menerus dan dalam waktu yang lama, akan meningkatkan stress pada anak serta mengakibatkan ketidakmampuan melakukan aktifitas (Khasanah et. al,

2017). Reaksi anak terhadap prosedur tindakan yang dilakukan oleh perawat berbeda-beda, terutama saat akan dilakukan prosedur pemasangan infus yang menimbulkan rasa nyeri, reaksi anak biasanya akan menangis, menyembunyikan tangannya, berteriak, atau mendorong petugas kesehatan dan reaksi lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Munarsih (2007) yang dimuat dalam jurnal penelitian Ulfa dan Siti tahun 2017 diketahui bahwa hampir 80% dari 48 anak usia toddler yang dirawat menunjukkan respon kecemasan seperti menangis, rewel, menolak tindakan, berontak dan cenderung minta digendong oleh ibu atau keluarga terdekat. Terapi nonfarmakologi adalah salah satu upaya perawat untuk mengatasi trauma dan nyeri akibat prosedur infus, hal tersebut meliputi pendampingan orang tua selama prosedur, memberikan usapan lembut, menyiapkan fisik dan psikologis anak sebelum tindakan, menganjurkan tehnik distraksi dan relaksasi dengan tehnik nafas dalam, hal tersebut akan memberikan rasa aman dan mencegah anak mengalami trauma fisik dan psikis (Wong, 2009). Distraksi adalah metode yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian pasien dari nyeri (Asmadi, 2010).

Teknik distraksi adalah metode untuk menghilangkan nyeri dengan cara

mengalihkan perhatian anak pada hal-hal lain sehingga anak akan lupa terhadap nyeri yang dialami. Distraksi dapat menurunkan kewaspadaan terhadap nyeri bahkan menghindarkan toleransi terhadap nyeri. Distraksi akan memberi pengaruh baik untuk jangka waktu singkat, dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri yang hanya berlangsung beberapa menit, misalnya nyeri selama pelaksanaan prosedur invasif contohnya disuntik atau diinfus (Potter dan Perry, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et. al tahun 2018 yang dilakukan di Rumah Sakit Rajawali Bandung dan dimuat dalam jurnal Jendela Olahraga dengan judul “Distraksi Visual Kartu Menurunkan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah” yang dilakukan pada 38 anak diperoleh hasil rerata tingkat nyeri pada kelompok distraksi visual kartu yaitu sebesar 5.95 dan pada kelompok tanpa distraksi visual kartu sebesar 7.74. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna rerata tingkat nyeri antara kelompok yang dilakukan distraksi dan tanpa distraksi visual kartu. Tingkat nyeri kelompok dengan distraksi visual kartu lebih rendah dibandingkan kelompok tanpa distraksi visual kartu dengan nilai signifikan $p = 0,004$. Distraksi visual kartu disimpulkan memberikan pengaruh dapat menurunkan tingkat nyeri

saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Ruang Otje Rumah Sakit Rajawali Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarfika et. al tahun 2015 dengan judul penelitian “Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP Dr.M. Djamil Padang”, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata skala nyeri yang signifikan ($P_v < 0,05$) antara anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi dengan anak yang tidak diberikan teknik distraksi saat dilakukan pemasangan infus.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh teknik distraksi visual kartu pada anak prasekolah yang mengalami nyeri saat dilakukan pemasangan infus di ruang Alamanda RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berupa fenomena yang hanya bisa dijelaskan dan tidak bisa diukur, harus merupakan fenomena yang aktual dan teramati oleh

peneliti saat berada di lapangan, penelitian memerlukan pembuktian interdependensi, data yang dikumpulkan bukan berupa angka, memerlukan hipotesis (Sugiyono, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *case control* dimana pengukuran respon nyeri dilakukan terhadap dua kelompok yaitu kelompok yang diberi perlakuan teknik distraksi visual kartu dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan teknik distraksi visual kartu.

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 30 subyek, 15 pasien anak pra sekolah yang mengalami nyeri saat pemasangan infus yang diberikan teknik distraksi visual kartu dan 15 pasien anak pra sekolah yang mengalami nyeri saat pemasangan infus yang tidak diberikan teknik distraksi visual kartu yang dirawat di Ruang Alamanda RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana peneliti melakukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan pasien yang memenuhi kriteria inklusi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan uji *Mann Withney* untuk mengetahui perbedaan rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval atau rasio yang pendistribusiannya tidak normal.

HASIL

Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 30 responden dimana ke 30 responden tersebut merupakan anak-anak prasekolah dengan batasan umur 4 tahun sampai 5 tahun dan responden tersebut sedang menjalani perawatan di ruang alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeleok Provinsi Lampung.

Peneliti melakukan penelitian selama 2 minggu yang dimulai pada tanggal 1 Juli 2019 sampai dengan tanggal 17 Juli 2019 sehingga data ke 30 responden tersebut peneliti bagi menjadi 2 kelompok yaitu 15 kelompok kontrol dan 15 kelompok intervensi seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n= 30)

Jenis Kelamin	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Laki-laki	10	66,67	10	66,67
Perempuan	5	33,33	5	33,33
Total	15	100	15	100

Pada tabel 4.1 jumlah anak laki pada kelompok intervensi adalah 10 (66,7%) dan 5 (33,33%) anak perempuan, sementara pada kelompok kontrol terdapat 10 (66,7%) anak laki-laki dan 5 (33,33%) anak perempuan.

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Usia (n=30)

Usia	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
4 tahun	1	6,67	4	26,67
5 tahun	8	53,33	6	40
6 tahun	6	40	5	33,33
Total	15	100	15	100

Pada tabel 4.2 responden kelompok intervensi yang berusia 4 tahun ada 1(6,67%) anak, yang berusia 5 tahun ada 8 (53,33%) anak dan yang berusia 6 tahun ada 6 (40%) anak, sementara pada kelompok kontrol yang berusia 4 tahun ada 4 (26,67) anak, yang berusia 5 tahun ada 6 (40%) anak dan 6 tahun ada 5 (33,33%) anak.

Tabel 4.3
Hasil Skala Nyeri Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Pada Saat Pemasangan Infus (n= 30)

Kelompok	Skala Nyeri						P Value
	Ringan		Sedang		Berat		
	n	%	N	%	n	%	
Intervensi	8	53,33	7	46,67	0	0	0,000
Kontrol	0	0	9	60	6	40	

Pada tabel 4.3 didapatkan hasil skala nyeri yang dialami oleh kedua kelompok adalah pada kelompok intervensi yang mengalami nyeri ringan ada 8 (53,33%) responden dan yang mengalami nyeri berat ada 7

(46,67%) dengan p value 0,000 sementara pada kelompok kontrol yang mengalami nyeri sedang 9 (60%) responden dan yang mengalami nyeri berat ada 6 (40%) responden dengan p value 0,000.

Pengaruh Teknik Distraksi Visual Kartu Terhadap Tingkat Nyeri Pada Responden Saat Pemasangan Infus

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode mann whitney dalam melakukan perhitungan skala nyeri pada 30 responden yang terbagi dalam 2 kelompok yang berbeda yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Pada penelitian ini didapat hasil uji analisis Mann Whitney antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai (sig) atau $p= 0,00$ atau kurang dari $0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara pemberian tehnik distrasi visual kartu dengan skala nyeri pada saat dilakukan pemasangan infus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tingkat nyeri pada kelompok intervensi yang diberikan distraksi visual kartu berdasarkan jenis kelamin adalah anak laki-laki berjumlah 10 orang (66,67%) orang dan yang perempuan berjumlah 5 orang (33,33%), dengan tingkat nyeri pada anak laki- laki

mengalami nyeri ringan 6 dan nyeri sedang 4 sementara pada perempuan tingkat nyeri ringannya 2 dan nyeri sedangnya 3. Pada penelitian ini jumlah anak laki-laki yang diambil lebih banyak dari pada anak perempuan jadi hasil didapatkan adalah tingkat nyeri ringan yang dialami oleh anak laki-laki setelah diberikan teknik distraksi visual kartu lebih banyak dibanding anak perempuan. Meskipun masih dijumpai ada 2 orang anak perempuan yang mengalami nyeri ringan dan 3 orang anak nyeri sedang, hal ini disebabkan karena anak-anak ini lebih kooperatif pada saat pemasangan infus dan pada saat diberikan teknik distraksi visual kartu. Selain itu anak-anak ini juga mendapat dukungan yang aktif dari keluarganya.

Sementara pada kelompok kontrol menunjukkan hasil bahwa anak laki-laki yang tidak diberikan teknik distraksi visual kartu menunjukkan tingkat nyeri sedang dengan skala 6 ada 7 orang dan yang mengalami nyeri berat dengan skala 7 ada 3 orang, pada anak perempuan yang mengalami nyeri sedang dengan skala 6 ada 2 orang dan nyeri berat skala 7 ada 3 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat nyeri antar anak laki-laki dan anak perempuan ketika tidak diberikan teknik distrasi visual kartu.

Hasil penelitian Riyadi dan Harmoko

(2016) menemukan faktor yang mempengaruhi respon nyeri diantaranya adalah : usia, jenis kelamin, mekanisme pertahanan diri, ansietas (kecemasan), dukungan orang-orang terdekat, lingkungan. Nyeri pada anak merupakan satu hal yang kompleks, individual, subjektif, dan merupakan hal yang umum terjadi. Nyeri dapat diartikan sebagai suatu perasaan tidak nyaman atau tidak menyenangkan yang sering dialami oleh individu (Andarmoyo, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Endang (2016) menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi respon nyeri pada anak, tingkat nyeri responden laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat nyeri responden perempuan. Persepsi nyeri bersifat subjektif karena sensasi yang dirasakan berbeda setiap individu (Kozier, 2004; Endang, 2016). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Lestiawati dan Kristanto (2015) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat nyeri dengan nilai p value 0,416.

Hasil pada penelitian ini terdapat pengaruh dimana kelompok intervensi tingkat nyeri yang dialami oleh anak usia prasekolah berada di tingkat sedang dari 15 anak laki-laki dan perempuan yang mengalami nyeri sedang berjumlah 6 anak dan yang

mengalami nyeri ringan 8 anak, sementara pada kelompok kontrol dari 15 anak didapatkan anak yang mengalami nyeri sedang 9 anak dan nyeri berat 6 anak. Namun jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat nyeri yang dialami oleh anak tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia responden pada kedua kelompok adalah usia prasekolah yaitu usia 4-6 tahun. Dengan hasil pada kelompok intervensi didapatkan anak yang berusia 4 tahun mengalami nyeri sedang dengan skala nyeri 4 ada 1 orang, anak usia 5 tahun nyeri sedang dengan skala nyeri 4 ada 3 orang dan nyeri ringan dengan skala nyeri 3 ada 5 orang sementara anak usia 6 tahun dengan nyeri sedang dengan skala nyeri 4 ada 3 orang dan nyeri ringan dengan skala nyeri 3 ada 3 orang.

Pada kelompok kontrol anak yang berusia 4 tahun ada 4 orang anak dan mengalami nyeri sedang dengan skala nyeri 6 ada 1 orang dan yang mengalami nyeri berat dengan skala 7 ada 3 orang, anak yang berusia 5 tahun yang mengalami nyeri sedang dengan skala 6 ada 5 anak dan nyeri berat dengan skala nyeri 7 ada 1 orang anak, sementara anak dengan usia 6 tahun yang mengalami nyeri sedang dengan skala nyeri 6 ada 3 orang dan nyeri berat dengan skala nyeri 7 ada 2 orang.

Riyadi dan Harmoko (2016) menemukan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh terhadap respon nyeri antara lain adalah jenis kelamin, usia, mekanisme pertahanan diri, kecemasan, dukungan orang-orang terdekat dan lingkungan. Respon anak terhadap stimulus nyeri akibat pemasangan infus sangat bervariasi sesuai tingkat perkembangan anak. Pada anak usia pra sekolah anak berpikir bahwa nyeri dapat hilang secara ajaib, menganggap nyeri sebagai hukuman dan cenderung memiliki anggapan seseorang bertanggung jawab terhadap nyeri yang dialami dan perilaku menangis, memukul lengan dan kaki, berteriak dan berusaha mendorong stimulus, tidak kooperatif, memerlukan pengaman fisik dan dukungan emosional. Pada anak usia sekolah memiliki anggapan nyeri berhubungan secara fisik, takut adanya cedera tubuh atau kerusakan tubuh serta kematian dan menganggap nyeri sebagai hukuman atas kesalahan (Wong, et al, 2009).

Usia adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap nyeri terutama pada anak dan orang dewasa. Anak-anak akan sulit untuk memahami nyeri dan beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan perawat dapat menyebabkan nyeri. Anak-anak akan kesulitan mendeskripsikan secara verbal dan mengekspresikan nyeri kepada orang tua

atau perawat saat belum mempunyai kosakata yang banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestiawati dan Kristanto (2015) menunjukkan adanya pengaruh usia terhadap tingkat nyeri anak usia sekolah. Penelitian tersebut menemukan ada hubungan yang signifikan usia dengan tingkat nyeri anak usia sekolah (p value 0,000).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa usia anak prasekolah yaitu antara 4-6 tahun dengan pemasangan infus menunjukkan pengaruh yang signifikan antara usia dengan tingkat nyeri yang dialami oleh anak-anak tersebut.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan tingkat nyeri yang dirasakan oleh kedua kelompok, dimana pada kelompok intervensi tingkat nyeri yang dialami adalah sejumlah 8 mengalami nyeri ringan dan 7 mengalami nyeri sedang. Sementara pada kelompok kontrol tingkat nyeri yang dialami adalah 9 anak mengalami nyeri sedang dan 7 anak mengalami nyeri berat.

Uji analisis Mann Whitney didapat bahwa terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dimana nilai (sig) atau $p= 0,00$ atau kurang dari

0,05 yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara pemberian teknik distraksi visual kartu dengan skala nyeri pada saat dilakukan pemasangan infus.

Asmadi (2010) menyatakan bahwa distraksi adalah metode atau teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian pasien dari nyeri yang mencakup memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu selain pada nyeri. Distraksi diduga dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem kontrol, yang mengakibatkan lebih sedikit stimulasi nyeri yang ditransmisikan ke otak. Sementara Distraksi visual kartu merupakan jenis teknik distraksi visual dengan mengalihkan rasa nyeri anak usia prasekolah dengan menunjukkan kartu bergambar menarik.

Tujuan dan manfaat diberikannya teknik diatraksi menurut Asmadi (2010) adalah untuk pengalihan atau menjauhi perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapi, misalnya rasa sakit (nyeri). Sedangkan manfaat dari penggunaan teknik ini, yaitu agar seseorang yang menerima teknik ini merasa lebih nyaman, santai, dan merasa berada pada situasi yang lebih menyenangkan.

Sejalan dengan penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et. al tahun 2018

yang dilakukan di Rumah Sakit Rajawali Bandung dan dimuat dalam jurnal Jendela Olahraga dengan judul “Distraksi Visual Kartu Menurunkan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah”. Penelitian dilakukan terhadap 38 anak memperoleh hasil rata-rata nyeri pada kelompok intervensi pemberian distraksi visual kartu yaitu sebesar 5.95 dan pada kelompok kontrol tanpa distraksi visual kartu sebesar 7.74. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna rerata tingkat nyeri antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol, dimana tingkat nyeri kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan tingkat nyeri kelompok kontrol dengan nilai signifikan $p = 0,004$. Disimpulkan bahwa distraksi visual kartu dapat menurunkan nyeri pada anak yang dilakukan pemasangan infus.

Berdasarkan teori serta penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat nyeri antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol, dimana pada kelompok intervensi tingkat nyeri yang dialami adalah nyeri ringan dengan skala 3 dan nyeri sedang dengan skala 4, sementara pada kelompok kontrol nyeri yang dialami adalah nyeri sedang dengan skala 6 dan nyeri berat dengan skala 7.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan nyeri antara kelompok dengan dan tanpa distraksi visual kartu, pada kelompok dengan distraksi visual kartu dari tingkat nyeri sedang menjadi tingkat nyeri ringan, sementara tidak terdapat perbedaan tingkat nyeri pada kelompok tanpa distraksi visual kartu dimana tingkat nyeri yang dialami oleh kelompok kontrol tingkat sedang.

Saran bagi profesi keperawatan berdasarkan hasil penelitian agar dapat menerapkan intervensi terapi distraksi visual kartu untuk mengurangi nyeri pada anak usia prasekolah saat pemasangan infus selama dirawat di rumah sakit terutama pada anak usia prasekolah.

KEPUSTAKAAN

Andarmoyo, S. (2013). *Konsep dan proses keperawatan nyeri*. Jogjakarta: Arruz Media.

Asmadi. (2010). *Teknik prosedural keperawatan konsep dan aplikasi kebutuhan dasar pasien*. Jakarta : Salemba medika.

Khasanah. N. N., & Astuti. I.T. (2017). *Teknik distraksi guided imagery sebagai alternatif manajemen nyeri pada anak saat pemasangan infus*. Jurnal Kesehatan.VIII.3.

Potter, P.A., & Perry, A.G. (2010).

Fundamental of nursing: fundamental keperawatan buku 3 edisi 7. Jakarta : EGC.

Riyadi. S., & Harmoko. (2016). *Standard operating procedure dalam praktik klinik keperawatan dasar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ulfa. A.F., & Urifah, S. (2017). *Penurunan respon maladaptif pada anak pra sekolah menggunakan story telling book : Seri pemasangan infus di RSUD Kabupaten Jombang*. Adi Husada Nursing Journal V.3.1.

Wong, Donna L. (2009). *Keperawatan pediatrik*. Jakarta : EGC.

Yusuf. M., Lisbet., & Budi. (2018). *Distraksi visual kartu menurunkan tingkat nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah*. Jendela Olahraga.V.3.2.